

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kecerdasan emosional yang baik dapat tercapai jika seseorang mampu untuk menempatkan emosi, mengatur suasana hati dan memilah kepuasan dirinya. Individu yang memiliki emosionalitas baik akan mudah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan serta sosial nya, jika seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka akan memiliki empati yang baik, itu merupakan inti dari koordinasi suasana hati, begitu pula sebaliknya jika seseorang mempunyai tingkat emosionalitas yang buruk maka akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri di pergaulan sosial salah satunya mempunyai perilaku agresif.

Remaja merupakan aset berharga yang menentukan masa depan suatu bangsa. Kita dapat melihat kemerosotan moral pada remaja semakin terjadi dan sering disebut sebagai kenakalan remaja, oleh sebab itu maka banyak hal-hal yang dapat dilakukan dengan pembinaan sebagai hal yang menyenangkan dikalangan organisasi pelajar dan mahasiswa (Suhariska, 2017).

Tindak kekerasan hampir terjadi diberbagai tempat dan terus meningkat dari waktu ke waktu. Pada tahun 2001 tercatat siswa remaja di Amerika Serikat yang berusia 12-18 tahun sebagai korban tindak kekerasan dari 161.000 kasus kekerasan disekolah. Di dunia tindakan pembunuhan terbesar adalah di amerika serikat, dalam kasus kejahatan saja di sana lebih dari 16.000 pembunuhan terjadi setiap tahunnya, lebih dari 95.000 tindak perkosaan setiap tahun, dan lebih dari 11 juta tindak kekerasan secara keseluruhan (Departemen keadilan amerika serikat, dalam Rifa, dkk, 2012). Menurut data KPAI telah menangani 1.885 kasus pada

semester pertama 2018, dari angka itu Anak Berhadapan Hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga tindakan asusila. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9%. Selanjutnya, kasus narkoba 17,8%, kasus asusila 13,2% dan masih banyak lagi. Data KPAI menyebut ada 504 kasus ABH, kemudian di posisi kedua ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orangtuanya bercerai dengan 325 kasus. Posisi ketiga, pornografi dan cyber crime dengan 255 kasus (Detiknews.com, 2019).

Sebanyak 793 kasus kenakalan remaja di Surabaya tercatat oleh tim satpol PP Surabaya mulai Januari hingga 22 November 2016, dengan rincian 597 dilakukan laki-laki serta 196 oleh perempuan. Angka tersebut cenderung mengalami peningkatan dari tahun lalu yang berkisar 675 kasus (Surabayanewsweek.com, 2019). Di Ponorogo pernah terjadi kejadian seorang remaja nekat membakar rumah tempat tinggalnya karena tidak dituruti keinginannya yang meminta HP dan sejumlah uang kepada orang tuanya, hingga ia gelap mata dan spontan melakukan tindakan tersebut (Tribunnews.com, 2019). Hasil wawancara dan observasi dengan guru Bimbingan Konseling di tempat penelitian menunjukkan bahwa ada masalah perkelahian atau mengolok-olok 7 kasus, mencuri 1 kasus, pelanggaran aturan seperti masalah absensi 11 kasus, serta banyaknya siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Perilaku agresif dipengaruhi salah satunya dari kecerdasan emosi, tetapi ada beberapa faktor lain yaitu kematangan emosi, kontrol diri, regulasi, pengaruh media dan kecerdasan emosi (Guswani & Kawuryan, 2011). Perilaku agresif siswa di sekolah baik fisik maupun verbal seperti menghina sering terjadi

disekolah, akan tetapi perilaku agresif tidak hanya dilakukan pada teman sebaya namun juga dilakukan kepada guru seperti mencemooh dan melawan saat belajar. Hal seperti itulah yang dapat menyebabkan siswa yang berperilaku agresif tidak disenangi teman maupun guru (Andani, 2018)

Dampak perilaku agresif ada dua yaitu internal dan eksternal, menurut Fathoni dalam penelitian tentang perilaku agresif. Dampak internal perilaku agresif adalah kepuasan pribadi, pengulangan perilaku sejenis, perasaan bersalah kepada keluarga, menurunnya minat belajar, serta mendapat hukuman atau sanksi. Sedangkan dampak eksternal perilaku agresif adalah hubungan sosial kurang sehat, menimbulkan kemarahan korban perilaku agresif, serta menjadi model bagi perilaku orang lain, orang yang melakukan perilaku agresif memiliki persepsi terhadap perilaku yang mereka lakukan (Fathoni, 2016).

Perilaku Agresif, tidak bisa dilepaskan dengan persoalan kecerdasan emosional yang dimana perilaku agresif bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Perilaku ini biasanya diperkuat dengan adanya penguatan dari lingkungan berupa status dianggap hebat dan rasa ingin ditakuti atau disegani oleh teman sebaya. Adanya pengelolaan emosional yang baik pasti akan berdampak pada berkurangnya perilaku agresif, karena kedua variabel tersebut saling berhubungan. Oleh karena itu, remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki perilaku agresif yang rendah begitu sebaliknya remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan memiliki perilaku agresif yang tinggi.

Secara umum kecerdasan emosional merujuk pada pengembangan diri seseorang, peningkatan kecerdasan emosional sangatlah penting di era modern ini, seiring dengan bertambahnya pengalaman seseorang maka diharapkan akan

bertambah juga cara seseorang untuk menyelesaikan masalah yang terus menghampiri dengan lebih baik sehingga akan bertambah pula tingkat kecerdasan seseorang tersebut. Kecerdasan emosi dapat dibentuk saat masa anak-anak dengan pola asuh yang baik dan bimbingan dari orang tua, hal itu dapat menentukan apakah anak tersebut dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya atau tidak karena kecerdasan emosional dapat menjadi penentu kesuksesan hidup. Maka peranan dan keaktifan orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak menjadi suatu yang penting. Pentingnya penerapan pola asuh yang sesuai terhadap anak pada usia remaja dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak (Restu dkk, 2014).

Kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi bukan faktor utama penentu kesuksesan, sehingga muncul anggapan bahwa kecerdasan emosional penting untuk dapat menandingi kecerdasan intelektual. Disinilah keterampilan harus diajarkan kepada anak karena terkait pentingnya kecerdasan emosional seperti pengendalian diri, semangat, ketekunan dan memotivasi diri sendiri (Armiyati, dkk. 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut yang menjadikan pendorong peneliti mengambil judul penelitian “**Hubungan *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SMK Bakti Ponorogo**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) dengan perilaku agresif pada remaja? ”

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan umum

Menganalisa hubungan *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Bakti Ponorogo.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) remaja di SMK Bakti Ponorogo.
2. Mengidentifikasi tingkat Perilaku Agresif remaja di SMK Bakti Ponorogo
3. Menganalisis Hubungan *Emotional Intelligence* (kecerdasan emosional) dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SMK Bakti Ponorogo.

### 1.4 Manfaat

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat mendukung teori ilmu keperawatan khususnya pada bidang *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) dan perilaku agresif pada remaja.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian tentang hubungan *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) dengan perilaku agresif pada remaja ini dapat meningkatkan minat siswa tentang meningkatkan kecerdasan emosional dan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya memiliki kecerdasan emosional yang baik.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan referensi mahasiswa dan dosen dalam menjalankan pendidikan perkuliahan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi terkait kecerdasan emosional dengan menambahkan variabel lainnya.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Junia Trisnawati dkk, 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja Di Smk Negeri 2 Pekanbaru". Metode menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan sampel 94 siswa. Metode pengambilan sampel adalah proportional stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square. Dari data statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ( $p$  value  $< 0,05$ ) antara variabel pola pengasuhan ( $p$  value = 0,002), peer group ( $p$  value = 0,000) dan frustrasi ( $p$  value = 0,006) dengan perilaku agresif dan ada tidak ada hubungan yang signifikan (nilai  $p > 0,05$ ) antara media elektronik (nilai  $p = 0,065$ ) dengan perilaku agresif remaja di sekolah menengah kejuruan 2 Pekanbaru.

2. Suhariska Yuliantini, 2017. Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Sosial Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 7 Samarinda Seberang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang ditinjau dari sudut paradigma penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan berjumlah 73 siswa SMP PGRI 7 Samarinda dengan teknik sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert, observasi dan wawancara. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan terdapat tiga macam yaitu kenakalan remaja, kecerdasan emosi, dan penyesuaian sosial. Hasil Penelitian dan Pembahasan Berdasarkan hasil analisis kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial memiliki hubungan yang negatif terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP PGRI 7 Samarinda Seberang. Makin tinggi kenakalan remaja maka makin rendah kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial dan sebaliknya
3. Yadinda Annisavitry, 2017. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tehnik sampling yang digunakan adalah teknik stratified random sampling dengan 269 orang remaja sebagai sampel. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diambil kesimpulan semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin tinggi perilaku agresivitas, begitu pula sebaliknya.